

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Menulis**

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai menulis, akan dibahas mengenai pengertian menulis, tujuan menulis, kegunaan menulis, dan ragam tulisan seperti dibawah ini.

##### **2.1.1 Pengertian Menulis**

Menurut Sabarti dkk. (1996: 8) ada beberapa pengertian menulis, yaitu:

1. merupakan suatu bentuk komunikasi;
2. merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai tentang gagasan yang akan disampaikan;
3. adalah bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan;
4. merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan “alat-alat” penjasas serta aturan ejaan dan tanda baca;
5. merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.

Sementara itu, Tarigan (2008: 3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak

langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Berdasarkan teori-teori diatas penulis menyimpulkan bahwa pengertian menulis adalah suatu kegiatan komunikasi tidak langsung yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman penulis kepada khalayak pembaca yang bersifat produktif dan ekspresif.

### **2.1.2 Tujuan Menulis**

Maksud atau tujuan menulis (*the writer's intention*) adalah “*response* atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca.

Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan, bahwa:

- a. tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informative (*informative discourse*),
- b. tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasive (*persuasive discourse*),
- c. tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*).
- d. tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*) (Tarigan, 2008: 24).

Sementara itu, sehubungan dengan “tujuan” penulisan suatu tulisan, Hartig dalam Tarigan (2008: 25) merangkumnya sebagai berikut.

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemampuan sendiri.

b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

e. *Self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

f. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat hubungannya dengan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan

keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

### **2.1.3 Kegunaan Menulis**

Ada delapan kegunaan menulis sebagai berikut.

1. Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menulis, penulis dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu, penulis harus berfikir menggali pengetahuan dan pengalamannya.
2. Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis, penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan, serta membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasannya.
3. Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoretis mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
4. Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar.
5. Penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif.

6. Dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
7. Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekadar penyadap informasi dari orang lain.
8. Dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan penulis berfikir serta berbahasa secara tertib dan teratur (Sabarti dkk. dalam Suriamiharja dkk., 1996: 4-5).

#### **2.1.4 Ragam Tulisan**

Ada banyak ahli yang membuat klasifikasi mengenai tulisan. Salbury dalam Tarigan (2008: 27-28) membagi tulisan berdasarkan bentuknya, yakni sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk obyektif, yang mencakup:
  - a) penjelasan yang terperinci mengenai proses;
  - b) batasan;
  - c) laporan;
  - d) dokumen.
2. Bentuk-bentuk subjektif, yang mencakup:
  - a) otobiografi;
  - b) surat-surat;
  - c) penilaian pribadi;
  - d) esei informal;
  - e) potret/gambaran;
  - f) satire.

Sejalan dengan Salbury, Weayer dalam Tarigan (2008: 28) juga membuat klasifikasi berdasarkan bentuknya, yakni sebagai berikut.

1. Eksposisi yang mencakup:

- a) definisi;
- b) analisis.

2. Deskripsi yang mencakup:

- a) deskripsi ekspositori;
- b) deskripsi literer.

3. Narasi yang mencakup:

- a) urutan waktu;
- b) motif;
- c) konflik;
- d) titik pandangan;
- e) pusat minat.

4. Argumentasi yang mencakup:

- a) induksi;
- b) deduksi.

Adapun yang hampir bersamaan dengan klasifikasi Weayer adalah klasifikasi yang dibuat Morris beserta rekan-rekannya, yakni sebagai berikut.

1. Eksposisi yang mencakup 6 metode analisis:

- a) klasifikasi;
- b) definisi;
- c) eksemplifikasi;
- d) sebab dan akibat;

- e) komparasi dan kontras;
  - f) prose.
2. Argumentasi yang mencakup:
- a) argument formal (deduksi dan induksi);
  - b) persuasi informal.
3. Deskripsi yang meliputi:
- a) deskripsi ekspositori;
  - b) deskripsi artistik/literer.
4. Narasi yang meliputi:
- a) narasi informatif;
  - b) narasi artistik/literer, (Morris dalam Tarigan, 2008: 28-29).

Chenfeld dalam Tarigan (2008: 29) membuat klasifikasi berdasarkan:

1. Tulisan kreatif yang memberi penekanan pada ekspresi diri secara pribadi.
2. Tulisan ekspositori yang mencakup:
  - a) penulisan surat;
  - b) penulisan laporan;
  - c) timbangan buku, resensi buku;
  - d) rencana penelitian.

Brooks dan Warren dalam Tarigan (2008: 29), juga berdasarkan bentuk, membuat klasifikasi sebagai berikut.

1. Eksposisi yang mencakup:
  - a) komparasi dan kontras;
  - b) ilustrasi;
  - c) klasifikasi;

- d) definisi;
  - e) analisis.
2. Persuasi.
  3. Argumen.
  4. Deskripsi.

## **2.2 Kemampuan**

Menurut Poerwadarminta (2000: 628) kemampuan adalah kesanggupan, keuletan, dalam mengungkapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Di dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian kemampuan adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan (Pusat Bahasa, 2008: 979). Kemampuan adalah kesanggupan menggunakan unsur-unsur bahasa untuk menyampaikan maksud atau pesan dalam keadaan yang sesuai (Nababan, 1981: 39). Kemampuan dalam arti yang umum dapat dibatasi sebagai “Kemampuan adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”. (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/12/24/makna-kemampuan-dalam-profesi-keguruan/>)

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan dalam mengungkapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk menyampaikan maksud atau pesan yang dituju.

## **2.3 Membaca**

Ada banyak pengertian tentang membaca dari berbagai pakar, untuk lebih jelasnya penulis akan membahas mengenai pengertian membaca, tujuan membaca, dan minat baca di bawah ini.



### 2.3.1 Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan (Crawley dan Mountain dalam Rahim, 2006: 2). Sementara itu, Hodgson dalam Tarigan (1986: 7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk menerima pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah penghubungan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson dalam Tarigan, 1986: 7).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi yang melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis.

### 2.3.2 Tujuan Membaca

Beikut ini beberapa tujuan membaca:

- a. membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or fact*),

- b. membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*),
- c. membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequences or organization*),
- d. membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*),
- e. membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*),
- f. membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*),
- g. membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*). (Anderson dalam Tarigan, 1986: 9).

### **2.3.3 Minat Baca**

Minat merupakan suatu unsur yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan berbagai hal, tanpa terkecuali dalam membaca. Minat sangat berpengaruh dengan keberhasilan seseorang menyerap ilmu yang ada pada bahan bacaannya sehingga membuat pola pikirnya menjadi lebih baik lagi. Pengertian minat menurut Poerbakawatja dalam Sutini (2010) adalah "kesedian jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar."

Minat membaca adalah kemauan dan keinginan seseorang untuk mengenali huruf dan dapat menangkap makna dan tulisan tersebut. Mengartikan minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Minat membaca juga diartikan sebagai sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan (Tampubolon (1993). Minat membaca meliputi

perasaan senang terhadap buku bacaan, kesadaran akan manfaat membaca, jumlah buku bacaan yang pernah dibaca, dan perhatian terhadap buku bacaan (Sinambela dalam Rahayu 2009) dalam <http://zaifbio.wordpress.com/2011/11/21/minat-baca-siswa/> diakses tanggal 24 September 2013.

Rahim (2006: 130) mengemukakan bahwa kegemaran membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula dengan para pelajar, membaca merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan tidak hanya pengetahuan tetapi juga hasil belajar. Karena dengan membaca membuat mereka menjadi cerdas, kritis dan mempunyai daya analisa yang tinggi. Dengan membaca selalu tersedia waktu untuk merenung, berfikir dan mengembangkan kreativitas berfikir.

Meningkatnya minat dan kegemaran membaca akan berpengaruh pada sikap positif siswa pada membaca. Siswa yang mempunyai minat tinggi dan gemar membaca akan meningkatkan keterampilan membaca begitu juga sebaliknya.

Sementara itu, Tarigan (1986: 102) mengungkapkan bahwa untuk dapat meningkatkan minat baca maka perlu sekali kita berusaha:

- a) menyediakan waktu untuk membaca.
- b) memilih bahan bacaan yang baik, ditinjau dari norma-norma kekritisian yang mencakup norma-norma estetik, sastra, dan moral.

Sejalan dengan Tarigan, Tampubolon (1987) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mendorong minat adalah sebagai berikut. Pertama faktor kebutuhan, karena adanya kebutuhan tertentu orang mempunyai minat untuk memenuhi kebutuhan

itu. Kedua faktor perasaan; perasaan sukses, senang, mendorong timbulnya minat, sedangkan perasaan kecewa, gagal, menghambat atau bahkan menghilangkan minat. Ketiga, faktor lingkungan; maksudnya minat dipengaruhi dorongan untuk diterima atau diakui oleh lingkungan.

Berdasarkan definisi-definisi yang berkaitan dengan minat baca di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa minat baca seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor pendorong seperti berikut.

#### 2.3.3.1 Frekuensi Membaca

Di dalam minat baca, frekuensi membaca merupakan salah satu faktor penentu tingginya minat baca seseorang. Frekuensi membaca tiap orang berbeda. Hal tersebut tergantung pada minat seseorang dalam membaca dan kepentingan tertentu yang mendasari orang membaca. Seseorang bisa saja membaca tiga kali sehari rutin dalam seminggu, bisa juga seseorang membaca hanya sekali setahun ketika ia berada dalam keadaan yang mengharuskan ia harus membaca.

#### 2.3.3.2 Perhatian

Perhatian merupakan perasaan tertarik untuk melakukan aktifitas membaca. Dengan adanya perhatian pada aktifitas membaca, seseorang akan aktif dalam melakukan aktifitas membaca. Dengan adanya perhatian pulalah seseorang akan aktif dalam mengumpulkan berbagai bahan bacaan ataupun menyimpan bahan bacaan tersebut dengan baik.

#### 2.3.3.3 Rasa Senang

Rasa senang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keinginan untuk terus melakukan aktifitas membaca.

Perasaan sukses, senang, dapat mendorong timbulnya minat, sedangkan perasaan kecewa, gagal, menghambat atau bahkan menghilangkan minat. Jika seseorang menganggap membaca adalah hal yang menyenangkan maka ia akan melakukan aktifitas membaca tanpa ada yang menyuruh. Rasa senang membaca seseorang dapat timbul dikarenakan buku yang ia baca merupakan buku yang menarik minatnya sehingga ia akan senang untuk membacanya. Rasa senang untuk membaca juga dapat timbul karena seseorang itu sudah terbiasa untuk membaca sehingga rasa senang ketika membaca timbul dengan sendirinya. Rasa senang dalam melakukan aktivitas membaca juga dapat timbul apabila seseorang mengetahui manfaat yang ada dari membaca tersebut.

#### 2.3.3.4 Dorongan

Dorongan merupakan faktor motivasional dalam pencapaian sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas membaca. Seseorang yang memiliki tujuan dalam beraktifitas membaca, maka ia akan berusaha agar sesuatu yang ia inginkan itu akan tercapai. Dorongan untuk membaca tidak hanya dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah melainkan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut. Dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri, merupakan dorongan yang paling kuat untuk melakukan suatu kegiatan membaca. Walaupun demikian, dorongan dari lingkungan, seperti dorongan yang berasal dari orang tua maupun yang dari teman sepermainan tidak kalah pentingnya dari dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Dengan adanya dorongan ini, seseorang dapat memanfaatkan waktu luang ataupun memiliki waktu luangnya untuk melakukan kegiatan membaca.

### 2.3.3.5 Kesesuaian Objek Bahan Bacaan

Kesesuaian objek bahan bacaan merupakan kegiatan mencari dan memilih bahan bacaan sendiri sesuai dengan kebutuhan membaca. Seseorang pembaca akan berusaha mencari dan memilih bahan bacaan yang ingin dibacanya disesuaikan dengan kebutuhannya.

Kelima faktor di atas itu yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan kisi-kisi angket minat baca.

## 2.4 Cerita Pendek

Sudah banyak siswa yang telah mengetahui pengertian dari cerita pendek, akan tetapi untuk lebih mengerti dan memahami tentang carita pendek akan dibahas lebih jelas mengenai pengertian, ciri-ciri, dan struktur cerita pendek di bawah ini.

### 2.4.1 Pengertian Cerita Pendek

Ada beberapa pengertian cerita pendek menurut para ahli.

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil, (Sumardjo, 1984: 69). Sumardjo dalam Purba (2010: 50), juga mengemukakan bahwa cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti satu krisis dan satu efek untuk pembacanya.

Cerita pendek adalah karya sastra yang tidak panjang cukup dibaca sekali duduk, bertitik berat pada satu masalah dan memberi kesan tunggal, (Allan Poe dalam Purba, 2010: 50). Menurut Rosidi dalam Purba (2010: 50-51) cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat,

dan singkat. Semua bagian dari cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tak ada bagian-bagian yang boleh lebih atau dibuang.

Sementara itu, Sudjiman dalam Purba (2010: 51) menyatakan bahwa cerita pendek (*short story*) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan. Cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Meskipun persyaratan itu tidak terpenuhi, cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai satu patokan. Cerita pendek yang efektif terdiri atas tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi.

Penulis menarik kesimpulan, bahwa cerita pendek adalah karya sastra yang memberikan kesan tunggal dan merupakan suatu kebulatan ide yang selesai dibaca dalam ‘sekali duduk’.

#### **2.4.2 Ciri-ciri Cerita Pendek**

Ciri-ciri khas sebuah cerita pendek menurut Tarigan (2011: 180) adalah sebagai berikut.

- a. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, v  
unity, and intensity*).
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene,  
character, and action*).
- c. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive,  
suggestive, and alert*) (Morris dalam Tarigan, 2011: 180).

- d. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik perasaan.
- g. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i. Cerita pendek harus memiliki seorang pelaku utama.
- j. Cerita pendek harus memiliki satu efek atau kesan yang menarik (Tarigan, 2011: 181).
- k. Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- l. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- m. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- n. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- o. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).



### 2.4.3 Struktur Cerita Pendek

Suyanto (2012: 46) mengatakan bahwa cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur yang saling terpadu. Unsur-unsur tersebut adalah tokoh (dan penokohan), alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Penjelasan tentang unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Tokoh dan Penokohan

Di dalam mengkaji unsur-unsur ini ada beberapa istilah yang mesti dipahami, yakni istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita (Suyanto, 2012: 46).

Suatu peristiwa dapat terjadi bila didukung oleh tokoh cerita. Tokoh-tokoh itulah yang menimbulkan kejadian-kejadian atau sekurang-kurangnya terlibat dalam kejadian itu (Achyar, 1980: 15).

#### b. Alur dan Pengaluran

Selama ini sering terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan alur. Alur dianggap sama dengan jalan cerita. Pendefinisian itu menurut Suyanto (2012: 49) sebenarnya tidak tepat. Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul. Lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat. Adapun pengaluran adalah urutan teks.

Sedangkan menurut Achyar (1980: 10), alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi menunjukkan hubungan sebab dan akibat. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang saling susul menyusul yang dapat menyebabkan timbulnya hubungan sebab dan akibat.

c. Latar

Menurut Abrams dalam Suyanto (2012: 50) latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi: 1) latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain; 2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, sore, dan lain-lain; dan 3) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

d. Gaya Bahasa (*Style*)

Setiap pengarang ingin ceritanya punya daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembaca. Oleh karena itu Suyanto (2012: 51) mengemukakan bahwa oleh karena sarana karya prosa adalah bahasa, maka bahasa ini akan diolah semaksimal mungkin oleh pengarang dengan memaksimalkan gaya bahasa sebaik mungkin.

Gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Untuk mencapai hal tersebut pengarang memberdayakan unsur-unsur *style* tersebut, yaitu diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra oleh pembaca), majas, dan gaya retorik. Sedangkan menurut Suroto (1989: 114) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang.

Jadi, berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan bahasa atau pikiran pengarang secara khas.

e. Tema dan Amanat

Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah unsur prosa-fiksi itu dikaji (Suyanto, 2012: 54). Achyar (1980: 9) mengemukakan bahwa tema adalah dasar bagi pengarang untuk membangun sebuah cerita. Sedangkan menurut Esten (1984: 22), tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Dengan berbagai pendapat dari para ahli tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tema adalah gagasan yang menjadi persoalan dan merupakan dasar bagi pengarang membangun sebuah cerita.

Untuk amanat, Kosasih (2012: 34) mengemukakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga

berada di balik tema yang diungkapkan. Karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita.

Amanat merupakan pemecahan suatu tema (Esten, 1984: 22). Sedangkan menurut Achyar (1980: 23), amanat merupakan endapan dari renungan pengarang yang secara halus disajikan kepada pembaca. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa amanat merupakan pesan atau hasil renungan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca sebagai pemecahan suatu tema.

## **2.5 Kerangka Pikir**

### **“Hubungan Minat Baca dan Kemampuan Menulis Cerita Pendek”.**

Membaca pada era globalisasi ini merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seorang siswa. Dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan.

Tetapi tanpa adanya minat, siswa tidak akan tertarik untuk membaca. Minat merupakan faktor yang sangat penting yang ada dalam diri setiap manusia.

Meskipun motivasinya sangat kuat, tetapi jika minat tidak ada tentu tidak akan menghasilkan apa-apa. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang sukar akan melakukan kegiatan membaca (Tarigan, 1990).

Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Semakin banyak seseorang memiliki pengalaman dan pengetahuan membaca maka dapat memudahkan siswa dalam menuangkan ide,

gagasan, dan pikiran ke dalam tulisan secara luas yang sejalan dengan tujuan dari menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak mudah dijalani bagi seseorang yang miskin pengetahuan ataupun malas membaca. Maka dari itu diduga terdapat hubungan antara minat baca dan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa SMA.

## **2.6 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, penulis meenarik hipotesis sebagai berikut.

“Terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.”